

Adat, Tradisi, dan Etnisitas dalam Keseharian

Yulianus Febriarko

Pada edisi kali ini, Retorik menghadirkan lima naskah dengan fokus pembahasan pada wilayah etnis, adat, dan tradisi. Ketiga wilayah ini banyak diperbincangkan dalam konteks kajian budaya dengan berbagai macam fenomena yang ada.

Pada artikel pertama, Arham Rahman membicarakan tentang *Dui' Menre'* atau tradisi pemberian hadiah perkawinan dalam masyarakat Bugis. Arham berargumen bahwa *Dui' Menre'* merupakan bahasa performatif orang Bugis untuk mendefinisikan hubungan antara laki-laki dan perempuan sehingga perbedaan seksual antara laki-laki dan perempuan diandaikan ada. Menggunakan kritik ideologi dan konsep *sexuation* dari Zizek, Arham menunjukkan kompleksitas subjek-subjek Bugis dalam keaitannya dengan tradisi *Dui' Menre'* dan bagaimana perdebatan-perdebatan muncul mengenai tradisi tersebut.

Hegemoni dan dominasi juga dibahas oleh Kornelius Glossanto melalui kepercayaan *sabulungan* masyarakat Mentawai. Glossanto menguraikan bagaimana dominasi negara untuk

'mendisiplinkan' agama di Indonesia memunculkan konflik ideologi antara negara dan orang Mentawai di Siberut yang masih memiliki kepercayaan *sabulungan* yang mengakui keberadaan dan pengaruh roh-roh alam. Dominasi negara itu, menurut Glossanto, memicu timbulnya perlawanan terselubung dari orang Mentawai yang berusaha menjaga identitas budaya mereka. Menggunakan teori dari James C. Scott, Glossanto menguraikan bahwa perlawanan tersebut merupakan 'senjata orang-orang yang kalah' menghadapi kelas yang mendominasi hidup mereka. Praktik perlawanan itu ditemukan dalam praktik ritual-ritual tradisi *sabulungan* yang ditampilkan kembali sebagai ekspresi budaya sambil menghidupi keberagaman sesuai anjuran dan tuntutan pemerintah. Di sisi lain, Glossanto menemukan pula bahwa luntarnya penghayatan akan *sabulungan* dan perubahan gaya hidup modern menunjukkan gegar budaya dan ambivalensi yang dialami orang Mentawai di Siberut dewasa ini.

Konstruksi adat *tongkonan* pada masyarakat Toraja dibahas oleh Ad-

madi Balloara Dase. Menggunakan teori hegemoni Gramsci, Admadi melakukan analisis wacana kritis terhadap wacana *tongkonan*. Ia memperlihatkan adanya hegemoni wacana *tongkonan* dalam masyarakat Toraja dalam praktik-praktik demokrasi di Toraja dengan menggunakan ikon *tongkonan*. Secara ekonomi, konstruksi identitas ini banyak menguntungkan kelompok-kelompok tertentu melalui industri pariwisata. Oleh karena itu, hegemoni wacana *tongkonan* yang membentuk kesadaran masyarakat Toraja disebabkan oleh kompleksitas persoalan (adat, ekonomi, dan politik). Meski begitu, Admadi juga menemukan adanya usaha *counter-hegemony* yang dilakukan oleh orang Toraja (perantau, akademisi, aliran Pentakosta). Ia mengemukakan bahwa terdapat adanya indikasi adanya perlawanan dari individu yang menjadi langkah awal menuju *counter-hegemony*. Lewat analisisnya juga, ia berargumen bahwa hegemoni wacana *tongkonan* di dalam masyarakat Toraja tidak berjalan secara sempurna karena adanya perlawanan dari berbagai pihak.

Damasus Ferix Loys Hermawan membicarakan tentang siasat orang-orang suku Dayak Punan Longsep di Kalimantan Timur dalam bernegosiasi dengan banyaknya perusahaan sawit yang mengambil alih fungsi hutan. Damas berargumen bahwa yang dialami oleh orang-orang Punan Longsep merupakan sebuah tragedi. Hutan yang

sebelumnya diandalkan oleh orang-orang Punan Longsep sebagai penghasil kebutuhan hidup sehari-hari diambil alih oleh perusahaan sawit untuk dijadikan perkebunan sawit. Menurut Damas, agenda kapitalisme mengalienasi orang-orang Punan dalam iklim ekonomi. Hal itu dapat membuat orang Punan menarik diri dari kehidupan sosial dan bisa perlahan-lahan meninggalkan Longsep.

Dengan menggunakan metode autoetnografi, Anne Shaka mengurai pengalaman rasisme yang ia terima sebagai seorang keturunan Cina di Indonesia. Dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Frantz Fanon, Anne menemukan adanya kecenderungan dalam dirinya yang berusaha untuk menolak kecinaannya yang pada akhirnya membuatnya menjadi seorang Liyan dan berusaha menjadi standar, yaitu Jawa. Sebuah usaha yang menurut Anne gagal dan menuntut negosiasi terus-menerus.